

Transformasi Pendidikan di Era Digitalisasi

Raden Muhammad Jallaludin Assayuti¹, Salma Aulia Ibrahim², Salma Dwi Puspita³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1659](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1659)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Transformasi Pendidikan,
Digitalisasi Pembelajaran,
Teknologi dalam Pendidikan

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mendorong terjadinya transformasi signifikan dalam dunia Pendidikan. Transformasi pendidikan di era digital telah merubah paradigma pembelajaran dari metode tradisional ke metode teknologi. Penelitian ini berfokus pada analisis perubahan teknologi terhadap kegiatan pembelajaran, pola interaksi antara guru dan siswa, serta kebijakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperkuat strategi sistem Pendidikan agar mampu bertahan dan beradaptasi pada pesatnya kemajuan teknologi. Dengan menggunakan metode literature reasearch dengan pendekatan kualitatif. Kajian ini menunjukkan bahwa digitalisasi membawa dampak positif berupa peningkatan akses informasi dan fleksibilitas pembelajaran, namun juga menimbulkan tantangan yaitu rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa serta perlunya peningkatan kurikulum. Pada kajian ini, transformasi pendidikan di era digital hanya akan berdampak positif secara menyeluruh apabila diiringi dengan kebijakan yang inklusif, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, dan pemerataan akses teknologi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Salma Dwi Puspita

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas Jawa Tengah 53126

Email: salmadwipuspita02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Evolusi teknologi digital di zaman digitalisasi telah mencakup berbagai aspek kehidupan, menimbulkan perubahan yang nyata seperti transformasi dalam struktur sosial masyarakat, industri, ekonomi, hingga dunia Pendidikan pun terkena imbasnya. Hilda Wahyuni and Marno (2024) Pada Era digital ini menghadirkan model baru dalam proses belajar yang mengharuskan pergeseran dari metode tradisional ke penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara intensif.

Transformasi ini secara mendasar mempunyai efek terhadap dunia pendidikan, mulai dari perspektif terhadap pengetahuan hingga cara pengetahuan tersebut diajarkan di kelas. Hal ini tentunya akan sangat menyentuh dunia pendidikan bagi guru dan tenaga kependidikan, khususnya bagaimana kompetensi guru seharusnya disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta masyarakat digital saat ini. Angraini et al. (2017). Transformasi yang sangat cepat ini mengharuskan adanya kebijakan pendidikan yang inklusif dan fokus pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin rumit, kebijakan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan keimanan yang kokoh. Dengan itu, dapat membentuk sistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan mutu pendidik, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Ardiansyah, El Widdah, and Su'aidi (2024).

Tujuan dari penulisan artikel ini, yaitu untuk melakukan analisis pada perubahan teknologi terhadap kegiatan pembelajaran, pola interaksi antara guru dan siswa, serta mengkaji relevansi kebijakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Pada artikel ini penulis akan mengkaji argumen-argumen utama dalam Transformasi Pendidikan di era digital, berikut aspek-aspek penting yang akan penulis sorot yaitu; (1) kebijakan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan teknologi, (2) pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan literasi digital, serta (3) pemerataan akses terhadap infrastruktur teknologi, terutama di wilayah-wilayah tertinggal.

Ketiga aspek ini lah yang akan dibahas secara mendalam dan penulis berharap pada kajian ini untuk dapat mengembangkan dan memperkuat strategi sistem Pendidikan agar mampu bertahan dan beradaptasi pada pesatnya kemajuan teknologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode literature research (kajian Pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara meneliti, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti jurnal akademis, buku, laporan kebijakan, serta publikasi resmi lainnya yang membahas isu transformasi pendidikan di era digital. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam pada sumber-sumber yang sudah dikumpulkan agar selaras dengan kajian yang menjadi topik pembahasan penelitian ini. Untuk memastikan ketepatan pada data yang di dapat, agar dapat memastikan keakuratan informasi, penulis juga melakukan analisis perbandingan (Tringulasi) informasi yang dihimpun dari berbagai sumber dan metode guna memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memajukan kesadaran kita akan transformasi Pendidikan di era digital ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kebijakan yang Inklusif dan Adaptif terhadap Kebutuhan Teknologi

Slamet Riyadi et al. (2025) Dalam penelitiannya pada konteks pendidikan di era digital, diperlukan pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif guna menyesuaikan dengan beragam kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran agar mampu merespons perbedaan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar siswa secara efektif. Menurut Rahmi Tanjung et al. (2024) Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan teknologi pendukung dalam dunia pendidikan menghadapi sejumlah hambatan, seperti tingginya biaya, terbatasnya akses, serta kurangnya kesesuaian antara teknologi yang tersedia dengan kebutuhan individual peserta didik. Selain itu, banyak konteks pendidikan masih belum memiliki kerangka kebijakan yang memadai untuk mendukung pemanfaatan teknologi secara maksimal. Oleh sebab itu, perlu adanya kebijakan yang adaptif dan inklusif agar teknologi pendukung dapat digunakan secara efektif oleh seluruh siswa, tanpa terkecuali, dalam menunjang proses pembelajaran yang setara dan berkeadilan.

Selaras dengan Haniko et al. (2023) Kebijakan yang mendorong terwujudnya inklusi digital serta memperkuat komitmen dari pemerintah dan pihak swasta. Kebijakan ini juga menetapkan sistem dukungan teknis, pendampingan, dan pemantauan secara berkelanjutan guna menjamin akses yang merata, partisipasi aktif, serta peluang belajar yang terus berlangsung bagi seluruh lapisan masyarakat. Firman Hidayat et al. (2023) Menjelaskan kebijakan adaptif ini mencerminkan kemampuan pemerintah dalam merespons perubahan zaman, kebutuhan masyarakat lokal, serta kemajuan teknologi melalui penyesuaian regulasi dan pelaksanaan program. Fleksibilitas ini diperlukan agar kebijakan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang terus berkembang, khususnya dalam bidang pendidikan dan teknologi.

Sehingga dalam proses belajar-mengajar yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik secara individual dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan potensi unik setiap siswa, sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih optimal sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Pada peneliti Ariyanto (2017) Dalam pelaksanaan pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas, aspek yang paling krusial adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara tepat. Hal ini menjadi semakin penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengandalkan teknologi adaptif dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, materi pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan harus dirancang secara inklusif agar dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan semua peserta didik secara adil dan menyeluruh. Pada pelaksanaan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan inklusif membawa berbagai keuntungan, namun juga tidak lepas dari sejumlah tantangan.

Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan sumber daya teknologi serta minimnya pelatihan yang diterima oleh tenaga pendidik. Banyak institusi pendidikan, terutama yang berada di wilayah dengan anggaran terbatas, belum mampu sepenuhnya mengadopsi model pembelajaran ini. Selain itu, banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam kompetensi atau pemahaman yang cukup mengenai pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan perluasan akses terhadap teknologi pendidikan, guna mendukung implementasi

pembelajaran fleksibel dan inklusif secara lebih efektif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pelaksanaan pembelajaran fleksibel dan inklusif di lingkungan pendidikan Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a) Pemerintah perlu memperluas akses terhadap alat teknologi, seperti komputer, tablet, dan akses internet, khususnya di pendidikan yang terletak di lokasi terpencil. Dengan ini penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring dan digital yang merata.
- b) Tenaga pendidik harus diberikan pelatihan yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi serta menerapkan metode pengajaran yang adaptif terhadap keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
- c) Dibutuhkan kurikulum yang adaptif dan peka terhadap kebutuhan siswa. Kurikulum semacam ini memungkinkan siswa memilih metode belajar yang sesuai, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Selain itu, kolaborasi antara siswa dan komunitas dapat difasilitasi untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengembangan keterampilan sosial.
- d) Penting untuk menyediakan dukungan psikologis melalui layanan konseling dan bimbingan social, terutama untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, untuk membantu mereka beradaptasi dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Azzahra, Al Farel, and Rahmadhani (2025)

Penulis menyimpulkan bahwa Kebijakan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan teknologi merupakan pilar penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, responsif, dan visioner. Kebijakan ini bukan hanya sekadar respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga merupakan alat strategis untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak memperlebar kesenjangan akses dan kualitas pendidikan. Tanpa kebijakan yang tepat, teknologi justru dapat menjadi sumber kesenjangan baru. Oleh karena itu, sinergi antara regulasi, infrastruktur, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia sebagai upaya terpadu dalam membangun pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan di era digital.

3.2 Pelatihan Berkelanjutan bagi Pendidik untuk Meningkatkan Literasi Digital

Berdasarkan Hendratno et al. (2025) dalam penelitiannya, Literasi Digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mencari, menilai, memanfaatkan, menciptakan, dan menyampaikan konten atau informasi dengan keterampilan kognitif, etika, sosial emosional, serta aspek teknologi atau teknis. Literasi digital adalah kemampuan individu untuk menerima dan memanfaatkan pengetahuan untuk menciptakan, membagikan, dan menyatakan persetujuan terhadap pengetahuan yang dihasilkan oleh orang lain. Sementara itu, peneliti Peningkatan et al. (2022) menguraikan bahwa literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk akademik, karir, serta kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa aspek yang menyangkut pada digital literasi.

- a) Perakitan pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber yang dapat diandalkan.
- b) Kemampuan untuk menyampaikan informasi mencakup berpikir kritis saat menganalisis data dengan fokus pada keabsahan dan kesempurnaan sumber-sumber dari internet.
- c) Keterampilan mengakses dan memahami isi informasi yang bersifat berubah-ubah dan tidak terurut.
- d) Kesadaran mengenai signifikansi media tradisional dan keterkaitannya dengan media berbasis jaringan (internet).
- e) Kesadaran mengenai akses ke jaringan individu yang dapat menjadi sumber rujukan dan dukungan.
- f) Penerapan penyaringan pada informasi yang diterima.
- g) Mendapatkan kenyamanan dan akses untuk menyampaikan serta menerbitkan informasi.

Pengembangan literasi digital bagi guru bertujuan agar mereka mampu memanfaatkan media digital untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik. Kegiatan pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital. Peningkatan literasi digital melalui pelatihan informasi memberikan dampak positif yang nyata bagi para pendidik. Melalui pelatihan, diharapkan guru dapat memiliki kemampuan untuk mengenali sumber-sumber informasi digital serta menilai informasi tersebut Rohmah (2019). Riady, Kunci, and Gerakan (2021) Menjelaskan kegiatan pelatihan pada dasarnya dilakukan untuk menciptakan perubahan perilaku pada individu yang mengikuti pelatihan, terutama bagi profesi pengajar yang diharuskan berbicara di hadapan banyak orang. Pelatihan harus dilaksanakan dengan rencana yang baik, jika perlu dilakukan analisis mengenai kebutuhan pelatihan.

Dengan demikian, dalam konteks ini, kebutuhan pelatihan berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menganalisis apakah kesenjangan tersebut dapat dikurangi, dihilangkan, atau diperbaiki melalui program pelatihan. Program pelatihan adalah salah satu alat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajar. Peneliti Sukendo Ekok, Kunci, and Pelatihan (2024) menyediakan contoh pelatihan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan literasi digital bagi pendidik, yaitu pelatihan literasi digital dalam mencetak anak cerdas di

zaman teknologi. Kegiatan ini adalah sesi pelatihan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas dan kemampuan mereka dalam mengajar, terutama melalui pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif. Aktivitas ini dibuat untuk mendukung guru untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan saat ini, seperti memasukkan teknologi digital ke dalam pembelajaran, menciptakan metode pengajaran yang inovatif, dan meningkatkan kemampuan literasi digital.

Program pelatihan ini disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan guru pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang cepat. Dengan menguasai literasi digital, diharapkan guru tidak hanya dapat menggunakan teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, pelatihan ini juga mengedepankan kemampuan guru dalam merancang metode pengajaran yang kreatif, interaktif, dan menarik. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi. Di masa depan, aktivitas ini diharapkan dapat membentuk suasana belajar yang lebih interaktif dan responsif, sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan di era digital.

Dengan begitu, guru memiliki peran krusial sebagai agen transformasi yang memfasilitasi lahirnya generasi muda yang cerdas, kompetitif, dan produktif di era teknologi. Penulis menegaskan bahwa program pelatihan literasi digital untuk guru adalah langkah krusial dalam memanfaatkan media digital guna mendukung peningkatan profesionalisme mereka sebagai pendidik. Pelatihan literasi digital untuk guru bukan hanya program tambahan, tetapi juga investasi jangka panjang guna meningkatkan mutu pendidikan di era digital. Melalui pelatihan yang sesuai, pendidik dapat menjadi pendorong perubahan digital di sekolah, membentuk generasi yang terampil dalam teknologi, berpikir kritis, dan siap menyongsong masa depan.

3.3 Pemerataan Akses terhadap Infrastruktur Teknologi, Terutama di Wilayah-Wilayah 3T

Ailsa Aurellia et al. (2025) Keterbatasan akses internet sering kali menjadi hambatan bagi sejumlah kelompok, terutama yang berada di wilayah 3T, dalam memanfaatkan berbagai peluang dari kemajuan teknologi digital. Akibatnya, terdapat perbedaan ekonomi dan sosial antara komunitas yang telah mengadopsi teknologi dan yang belum. Langkah-langkah penting untuk meminimalkan kesenjangan digital diawali dengan penyebaran pembangunan infrastruktur digital di area 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Ini meliputi penyediaan akses internet cepat dengan harga terjangkau serta penyebaran alat yang mendukung transformasi digital. ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan internet sebagai penghalang, di mana setiap siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan perangkat digital dan menikmati layanan internet berkecepatan tinggi, terutama di daerah 3T. Dalam keadaan ini dapat meningkatkan perbedaan pendidikan dan menghalangi kesempatan belajar untuk siswa di daerah tersebut.

Selain itu, perbedaan dalam keterampilan digital mencerminkan variasi dalam tingkat literasi teknologi dan kemampuan untuk menggunakannya dalam proses pembelajaran. Keadaan ini membutuhkan penerapan cara pembelajaran yang lebih pribadi dan tersegmentasi, agar setiap siswa dapat memaksimalkan penggunaan teknologi secara efisien. Oleh karena itu Atha Putra Suseno et al. (2023) mengungkapkan bahwa Wilayah yang kurang maju dalam infrastruktur telekomunikasi senantiasa mengalami kesulitan untuk memperoleh akses terhadap sumber informasi, kesempatan pasar, dan jaringan bisnis yang lebih luas. Keterbatasan akses, kecepatan, dan kualitas layanan telekomunikasi menghalangi pertumbuhan ekonomi serta inovasi di daerah-daerah tersebut. Di Indonesia, ada perbedaan mencolok dalam infrastruktur telekomunikasi antara daerah yang memiliki ekonomi maju dan daerah yang masih berkembang. Berdasarkan Antara News, "Ketimpangan tersebut tampak dari minimnya infrastruktur komunikasi dan informasi di kawasan timur Indonesia."

Dalam keadaan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam ekonomi dunia dan memperluas peluang usaha. Keterbatasan infrastruktur telekomunikasi di daerah yang mengalami ketimpangan ekonomi juga berpengaruh besar terhadap ukuran rantai pasok di daerah itu. Tanpa dukungan yang cukup terhadap layanan telekomunikasi, proses komunikasi dan koordinasi antara beragam pihak dalam rantai pasokan akan terhalang. Data tentang permintaan, stok, transportasi, dan pengelolaan logistik tidak dapat disalurkan dengan cepat dan efisien. Dalam pengembangan infrastruktur suatu teknologi bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang sudah jelas terlihat, yang dirasakan dan diharapkan, maupun yang diprediksi akan muncul di masa mendatang. Oleh sebab itu, teknologi yang sesuai digunakan menjadi salah satu cara utama untuk mencapai tujuan inti, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagian besar warga Indonesia yang memiliki berbagai pengetahuan dan teknologi (iptek) bisa diberdayakan, bukan hanya sebagai penggerak, tetapi juga sebagai pelopor yang memulai langkah menuju terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua golongan di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah dengan keterampilan dan pengetahuan tentang teknologi serta ekonomi yang terbatas. Teknologi yang Sesuai dengan Kegunaan mengacu pada teknologi yang sesuai dengan keadaan budaya dan ekonomi, serta penerapannya harus bersahabat terhadap lingkungan. Pengertian dari teknologi tepat guna adalah teknologi yang memenuhi kebutuhan Masyarakat agar dapat dimanfaatkan pada waktu yang telah ditetapkan. Biasanya digunakan

sebagai istilah untuk teknologi yang berhubungan dengan budaya lokal. Propinsi et al. (2008). Mohammad Destra Dwi Aranda (2024) menawarkan sebuah strategi untuk menangani masalah ketimpangan infrastruktur teknologi, yaitu sebagai berikut:

- a) Pemerintah perlu terus meningkatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur teknologi di wilayah 3T, termasuk koneksi internet yang stabil dan fasilitas teknologi di sekolah-sekolah yang jauh.
- b) Pelatihan Keterampilan Digital bagi Guru: Program pelatihan yang mendalam serta dukungan teknis untuk pendidik harus ditingkatkan agar guru dapat memanfaatkan teknologi e-learning secara efisien.
- c) Dukungan Keuangan untuk Siswa: Penyediaan subsidi perangkat belajar seperti laptop atau smartphone, serta akses ke paket data yang terjangkau atau gratis harus diperluas untuk mendukung siswa dari keluarga dengan pendapatan rendah.
- d) Alternatif Inovasi Teknologi: Selain internet, media seperti televisi dan radio pendidikan dapat menjadi solusi sementara untuk wilayah yang belum memiliki akses internet yang memadai.

Penulis menegaskan sekali lagi bahwa terbatasnya akses internet di daerah 3T menyebabkan perbedaan yang mencolok dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Masyarakat di wilayah ini tidak memiliki peluang yang sama dalam mengakses teknologi digital, baik untuk belajar maupun untuk pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini bertambah parah akibat kurangnya infrastruktur telekomunikasi, rendahnya literasi digital, serta terbatasnya peralatan dan akses informasi. Untuk menangani isu ini, dibutuhkan langkah konkret seperti: pembangunan infrastruktur teknologi di daerah 3T, pelatihan digital bagi pengajar, penyediaan alat belajar untuk siswa, serta pemanfaatan teknologi alternatif seperti televisi dan radio pendidikan. Teknologi yang selaras dengan kebutuhan, budaya, dan keadaan lokal harus diutamakan agar solusi yang ditawarkan benar-benar berguna bagi masyarakat. Dengan strategi tersebut, transformasi digital dapat terjadi secara lebih merata dan inklusif, sambil mendorong peningkatan kualitas hidup serta keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

4. SIMPULAN

Transformasi cepat di era digital telah memindahkan wajah pendidikan dari metode tradisional ke sistem pembelajaran yang berbasis teknologi. Kemajuan ini memberikan efek baik dalam memperluas kesempatan belajar dan menciptakan keluwesan dalam proses pendidikan. Namun, transformasi ini juga memperlihatkan berbagai masalah seperti rendahnya literasi digital di antara guru, ketidakmerataan akses teknologi di daerah terpencil, dan belum maksimalnya kebijakan pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi menyeluruh yang mencakup tiga hal penting: penyusunan kebijakan yang inklusif dan responsif, pelaksanaan pelatihan literasi digital secara berkelanjutan untuk pendidik, serta pemerataan infrastruktur teknologi hingga wilayah 3T. Ketiga elemen ini saling mendukung dan menjadi dasar krusial dalam mewujudkan sistem pendidikan yang kokoh, adil, dan berfokus pada masa depan. Transformasi pendidikan digital akan memberikan dampak yang luas jika dilakukan secara kolaboratif, terstruktur, dan mencakup semua lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu, komitmen dari semua pihak sangat krusial untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berkembang, tetapi juga adil dan memberdayakan.

REFERENSI

- Ailsa Aurellia, Korespondensi, Ailsa Aurellia, Charisa Najma Athifa, and Yusuf Amrozi. 2025. "Artikel Nusantara Computer and Design Review Transformasi Digital Yang Adil: Peran Manajemen Risiko Dalam Mengurangi Ketimpangan Digital." *NCDR* 3(1): 54–63. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncdr/>.
- Angraini, Trisseda, Lasmaida N Saragi, Miftahul Jannah, and M Sopian. 2017. *PERUBAHAN PARADIGMA PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ERA DIGITAL*.
- Ardiansyah, Minnah El Widdah, and Su'aidi. 2024. "Argumen Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2(1): 84–93. doi:10.61104/jq.v1i2.135.
- Ariyanto, Dedy. 2017. *PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM Mendukung Implementasi INKLUSI*.
- Atha Putra Suseno, Tarangga, Andi Luthfi Moh Abdillah, Riza Akhsani Setyo Prayoga, and Dominggo Bayu Bagaskara. 2023. 7 Agustus *Pemerataan Infrastruktur Telekomunikasi Untuk Kesejahteraan Digital*. Online.
- Azzahra, Inda Fani, Muhammad Rizky Al Farel, and Rani Rahmadhani. 2025. "Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi Dan Tantangan Implementatif Dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel Di Indonesia." doi:10.59818/jpi.v5i3.1530.

- Firman Hidayat, Udin, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Ibrahim Boiliu. 2023. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 05(02).
- Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, Joni Wilson Sitopu, Agus Junaidi, and Didik Cahyono. 2023. 02 Jurnal Pengabdian West Science *Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital*.
- Hendratno, Hendratno, Eva Amalia, Nurul Istighfaroh, Bambang Edi Siswanto, and Zulfin Rachma Mufidah. 2025. "Pelatihan Literasi Digital Canva Untuk Guru Sekolah Dasar." *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2): 222–31. doi:10.53624/kontribusi.v5i2.524.
- Hilda Wahyuni, and Marno. 2024. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN: PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI ERA DIGITALISASI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Mohammad Destra Dwi Aranda. 2024. "Peningkatan Dan Pemerataan Perkembangan Teknologi Di Dunia Pendidikan Melalui E-Learning Di Indonesia: Kajian Literatur." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1(4): 1434–46. doi:10.70182/JCA.v1i4.32.
- Peningkatan, Pelatihan, Literasi Digital, Guru Dalam, Mengintegrasikan Teknologi, Di Smp, Al-Washilah Panguragan, Kabupaten Cirebon, et al. 2022. "Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Teknologi Di SMP Al-Washilah Panguragan Cirebon." *Papanda Journal of Community Service*. <https://ejournal.papanda.org/index.php/pjcs>.
- Propinsi, Kasus, Kepulauan Riau, Dicky R Munaf, Thomas Suseno, Rizaldi Indra Janu, and Aulia M Badar. 2008. *PERAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK MASYARAKAT DAERAH PERBATASAN*.
- Rahmi Tanjung, Korespondensi, Rahmi Tanjung, Panji Setyosari, Eva Sukmawati, Riyan Wirawan, Raiza Aulia, Program Studi Pendidikan Jasmani, and Kesehatan dan Rekreasi. 2024. "Teknologi Pendukung Dalam Pendidikan Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis." *NER* 2(1): 1–7. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>.
- Riady, Yasir, Kata Kunci, and [Gerakan. 2021. J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia *GERAKAN LITERASI DIGITAL: PELATIHAN AKSES INTERNET DAN KOMPUTER BAGI GURU DI KABUPATEN KARAWANG*. <https://dmi-journals.org/jai>.
- Rohmah, Nafilatur. 2019. *LITERASI DIGITAL UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. <https://kalteng.kemenag.go.id/palangkaraya/berita/501146/Ini-Lima-Kompetensi-yang-Harus-Dimiliki->.
- Slamet Riyadi, Al Munip, Ahmad Junaidi, Taslim Buaja, Syahril Shaddiq, and Nining Andriani. 2025. "Transformasi-Pendidikan-Luar-Biasa-Di-Era-Digital-Inklusi-Dan-Teknologi-Di-Tahun-2025." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*.
- Sukendo Egok, Asep, Kata Kunci, and [Pelatihan. 2024. J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia *Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru SD Dalam Mencetak Smart Kids Di Era Teknologi*. <https://dmi-journals.org/jai/>.